



Analisis Nilai-nilai Teks Hikayat Indera Bangsawan dan Pembelajarannya Kelas X

Meida Kusumasari¹, Ahmad Ripai², Sutji Harijanti³, Satria Fitra Widya Utama⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang
e-mail: meidakusumasari@gmail.com

Abstrak

Salah satu hasil kebudayaan, karya sastra terutama hikayat memiliki manfaat bagi kehidupan yang dapat memberikan nilai bagi pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra ini dapat dijadikan sarana penerapan pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya nilai pendidikan dan pembelajaran yang terdapat dalam teks cerita rakyat berupa hikayat pada buku teks Bahasa Indonesia dan diharapkan dapat dicontoh. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, teknik catat, teknik analisis data, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan teks cerita rakyat berupa hikayat memiliki nilai pendidikan dan pembelajaran yaitu nilai agama (religius), nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan nilai pendidikan (edukasi) yang membentuk pesan baik dan positif pada peserta didik.

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Pendidikan, Hikayat.*

Abstract

One of the results of culture, literary works, especially saga, have benefits for life that can provide value to their readers. Therefore, this literary work can be used as a means of applying knowledge and building good character. This study aims to determine the existence of educational and learning values contained in folklore texts in the form of saga in Indonesian language textbooks and is expected to be emulated. This research includes qualitative descriptive research. The method used in this research is content analysis method. Data collection techniques used are reading techniques, note-taking techniques, data analysis techniques, and documentation techniques. The results of the study show that folklore texts in the form of saga have educational and learning values, namely religious (religious) values, social values, cultural values, moral values, and educational (educational) values which form good and positive messages to students.

Keywords: *Values, Education, Saga.*

PENDAHULUAN

Karya sastra lama merupakan perwujudan kehidupan jiwa masyarakat pada zamannya yang memiliki nilai tinggi. Hal ini menyebabkan karya sastra lama perlu dilestarikan untuk dipahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kebudayaan lama yang banyak tersimpan dan termuat dalam sastra lama ini dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat melalui anaalisis terhadap karya

tersebut, dari hasil analisis yang diperoleh, masyarakat dapat memahami dan menemukan kembali budayanya yang hilang, sehingga akan timbul rasa kecintaannya dan dapat mencontoh nilai-nilai tersebut. Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk. Oleh karena itu, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut sebagai nilai. Sistem nilai termasuk nilai budaya dan merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai serta mencermati sikap individu maupun kelompok dalam berperilaku dan bertindak. Jadi, sistem nilai dapat dikatakan sebagai norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sebagai pembelajaran, pemikiran atau gagasan masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup bermuatan kebudayaan yang ditanamkan dalam diri manusia sejak hidup, sehingga konsep nilai ini telah ada dalam jiwa dan akan membentuk karakter diri sebagai identitasnya sebagai anggota masyarakat. Pemberian muatan kebudayaan didasarkan pada kenyataan bahwa saat ini anak-anak hampir melupakan kebudayaan yang pernah ada di masyarakat dengan menggantikan kebudayaan tersebut dengan kebudayaan luar. Buku komik ini mengacu pada cerita hikayat. Masyarakat yang berbudaya membentuk dirinya dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi norma dan pegangan yang hidup dalam diri masyarakat.

Pendidikan karakter diajarkan secara sistematis dan terstruktur yang dapat ditempuh pada semua mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai pendidikan dan pengajaran, khususnya pada materi cerita rakyat yaitu hikayat. Tiap peserta didik perlu diberikan pengalaman belajar yang memerdekakan mereka sesuai dengan gaya belajarnya. Pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar terasa menyenangkan dapat membuat peserta didik percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Wati & Trihantoyo (2020) mengungkapkan bahwa belajar sesuai dengan kemampuannya dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan dalam membuat karya sesuai dengan minat peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Herwina (2021) yang mengemukakan bahwa guru dapat menentukan lingkungan belajar yang sesuai dengan pembelajaran atau guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan belajar, sehingga dengan gaya belajar peserta didik dan lingkungan belajar dari guru yang baik dapat membantu peserta didik mudah memahami nilai-nilai. Dalam ranah pendidikan, kurikulum sebagai kunci dalam mencapai visi misi pendidikan nasional. Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka yang memuat Profil Pelajar Pancasila dan berisi ciri-ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diperoleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai jiwa Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia yaitu pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila, yang memiliki enam ciri yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif,

Peneliti tertarik meneliti mengenai nilai-nilai teks hikayat pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK karena usia peserta didik di fase ini termasuk usia masa remaja atau masa peralihan antara anak-anak menuju kedewasaan. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (dalam Ali. M dan Asrori. M, 2016). Dalam fase ini terjadi pencarian jati diri, proses pergejolan emosi, dan penyesuaian kepada masyarakat. Oleh karena itu, menjadi tugas orang tua dan guru untuk membantu memunculkan ideologi yang baik dan positif, salah satunya dengan cara memberikan bahan bacaan yang dapat membangun karakter dan kepribadian diri. Buku teks Bahasa Indonesia Kelas X berisi banyak teks cerita, salah satu judul teks cerita rakyat berupa hikayat yaitu “Hikayat Indera Bangsawan”. Menurut Hayati (2013:48), Hikayat adalah jenis folklore yang di dalam khazanah kesusastraan Indonesia sebagai jenis folklore, hikayat juga memiliki konvensi tersendiri diantaranya memiliki lapisan makna tersendiri sebagaimana yang memiliki sebuah folklore.

Cerita rakyat yang terdapat banyak nilai-nilai pendidikan dapat dipahami dan dicontoh, salah satunya nilai kebudayaan yang disertai pendidikan dan pengajaran. Hal ini ada pada penggalan teks hikayat “Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah”. Dalam Hikayat Indera Bangsawan merupakan salah satu kesusastraan berbahasa Melayu klasik yang mencerminkan bentuk kebudayaan yaitu masyarakat Melayu, kedudukan raja yang ditunjuk berdasarkan keturunan, terdapat dalam kutipan “siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah” apabila raja mempunyai dua anak, maka raja harus menentukan anak yang paling gagah dan pantas menjadi raja untuk menggantikan kedudukannya. “Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin.” Kutipan tersebut menjadi kesusastraan melayu klasik dan menunjuk kepada nilai pendidikan karakter agama karena melaksanakan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut yaitu agama Islam. Hal ini secara tersirat, keluarga raja memiliki kebiasaan membaca doa qunut dan sering bersedekah kepada fakir miskin agar diberikan petunjuk dan meminta berkah kepada Tuhan YME.

Nilai pendidikan dan pengajaran masih sangat erat dengan kehidupan saat ini, sehingga dapat memberikan peranan yang besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Nurhaidah (2015) Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Hal ini dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di masyarakat bahwa globalisasi dapat menyebabkan perubahan nilai, misalnya peserta didik mulai berkurang perihal sopan santun terhadap orang lain, sikap mementingkan diri sendiri, mulai menurunnya

menjalankan kewajiban beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, dan masih banyak perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang dilakukan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan karakter dan kepribadian bagi generasi muda penerus bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan dan pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* atau memindahkan pengetahuan saja, tetapi juga harus berorientasi pada pendidikan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter bagi peserta didik harus dilaksanakan sebagai upaya menghadapi tantangan pergeseran nilai era globalisasi.

Dalam menegakkan kembali aturan dan tatanan hidup bermasyarakat, pendalaman nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra seperti cerita rakyat berupa hikayat. Hikayat merupakan salah satu karya sastra lama yang menggunakan bahasa melayu. Cerita dalam hikayat merupakan cerita yang menonjolkan kesaktian, keanehan atau kemustahilan dari tokoh utama (Haryanti & Samosir, 2020). Kesaktian atau keanehan dalam hikayat contohnya binatang yang dapat berbicara, bayi lahir dari kendang, dll. Dalam sebuah cerita hikayat banyak mengandung nilai kemanusiaan, ketuhanan, pendidikan, dan budaya. Struktur teks hikayat meliputi orientasi, komplikasi, resolusi dan koda (Laila & Ibrahim, 2021). Orientasi merupakan bagian awal dalam cerita hikayat. Bagian tersebut berisi tentang latar atau tempat dari cerita, siapa tokoh hikayat. Komplikasi merupakan konflik atau masalah yang terdapat dalam hikayat. Resolusi merupakan pemecahan masalah dalam sebuah cerita. Dalam resolusi konflik sudah mulai reda. Koda merupakan penutup dalam hikayat. Penutup hikayat berisi sebuah pesan yang ada dalam hikayat. Salah satu ciri teks hikayat menggunakan bahasa melayu lama. Dalam penggunaan bahasa melayu terdapat kata arkais. Wulandari et al., (2020) mengatakan kata arkais adalah kata yang saat ini sudah tidak lazim digunakan pada penggunaan bahasa sehari-hari. Contoh kata arkais adalah hatta yang artinya kemudian. Selain kata arkais, bahasa dalam hikayat memakai bahasa secara berulang-ulang.

Salah satu penguatan karakter dan kepribadian bangsa dapat diusahakan melalui penanaman nilai-nilai kepribadian dan pendidikan karakter cerita rakyat berupa hikayat pada buku teks bahasa Indonesia Kelas X. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan penelitian mengenai "Analisis Nilai-Nilai Teks Hikayat Indera Bangsawan dan Pembelajarannya di Kelas X di SMA Negeri 5 Semarang".

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari penelitian deskripsi kualitatif. Data yang digunakan berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang mengandung muatan nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat hikayat pada buku Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMA Kelas X. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana kritis. Sumber data adalah buku teks Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMA Kelas X. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam

penelitian, teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis isi.

Tahapan menganalisis data dengan memilih teks cerita rakyat yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas X, dengan menentukan jumlah subjek penelitian yaitu jumlah teks yang akan dianalisis peserta didik, mengelompokkan data yang sesuai dengan struktur isi teks cerita rakyat, mengidentifikasi nilai-nilai yang sesuai dengan isi teks cerita rakyat, mencari kutipan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dalam teks cerita rakyat hikayat, menganalisis data, memaparkan temuan, dan mendeskripsikan hasil klasifikasi dan analisis sesuai dengan fokus dalam penelitian. Fokus penelitian menggunakan teks hikayat berjudul "Indera Bangsawan" dan pembelajarannya di kelas X SMA Negeri 5 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat hikayat memiliki banyak nilai kehidupan, pendidikan, dan pembelajaran yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai agama (religius), sosial, budaya, moral, pendidikan (edukasi). Nilai-nilai kehidupan, pendidikan, dan pembelajaran yang terdapat dalam cerita rakyat berupa hikayat berjudul "Indera Bangsawan" pada buku teks Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas X sebagai berikut :

Nilai Religius (Agama)

"Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Siti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki." Kutipan tersebut mengarah tingkah laku seorang raja yang menitahkan seseorang untuk membacakan doa qunut dan bersedekah kepada fakir miskin. Doa qunut sebagai doa seorang muslim yang dipercaya masyarakat untuk mendapatkan berkah, karunia, petunjuk, dimudahkan segala hajat, dan rejeki dari Allah SWT, sedangkan bersedekah dipercaya mendapatkan karunia dan keberkahan dari harta yang dimiliki. Nilai tersebut yaitu dengan membaca doa qunut dan rajin bersedekah kepada fakir miskin, dipercaya dapat dimudahkan untuk mendapatkan rejeki yang diinginkan yaitu berupa keturunan.

"Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya." Seseorang harus tetap berusaha dan berikhtiar, lalu ia berpasrah dan menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai Sosial

"Si Kembar menolak dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba yang hina. Tetapi, tuan puteri menerimanya dengan senang hati. Membantu orang-orang yang berada dalam posisi kesulitan. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya". Nilai sosial yang ada yaitu bantuan yang diberikan oleh Syah Peri kepada dayang untuk

mengeluarkan dari gendang dan membunuh garuda sebagai pengganggu dengan tidak membedakan status sosial mereka.

“Untuk itu, nenek Raksasa mengajari Indera Bangsawan. Indera Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa...” Nilai sosial berupa bantuan nenek Raksasa kepada Indera Bangsawan dengan memberikan kuda hijau dan cara sebagai petunjuk kepada Indera Bangsawan untuk mengambil jubah Buraksa.

Nilai Budaya

“Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu”. Nilai budaya yaitu Raja Kabir mencari pasangan untuk putrinya dengan cara mengadakan sayembara atau kompetisi sebagai tradisi untuk menunjukkan yang terkuat dan terhebat.

“Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, yang patut menjadi raja di dalam negeri”. Kutipan tersebut sebagai perilaku raja yang sedang mencari cara agar dapat menemukan putra mahkota guna meneruskan kepemimpinannya. Jika raja yang memiliki putra lebih dari satu, harus memilih yang paling gagah dan pantas menjadi penggantinya. Raja Kabir mengadakan kompetisi pada kedua putra untuk menentukan kelak menjadi raja penggantinya dan berkewajiban menduduki tahta selanjutnya dengan cara mencari buluh perindu. Buluh perindu ini merupakan alat bunyi yang menghasilkan bunyi jika ditiup dan terbuat dari bambu tipis.

“Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri”. Kutipan tersebut menceritakan bahwa Raja mencari jodoh dengan cara mengadakan kompetisi atau sayembara guna menunjukkan yang pantas untuk putrinya.

“Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra”. Kutipan tersebut menunjukkan seorang raja yang telah lama memegang tahta dan kekuasaan, namun belum mempunyai putra sebagai pewaris kerajaan atau putra mahkota untuk melanjutkan kepemimpinan. Nilai yang terkandung yaitu nilai budaya dalam sebuah kerajaan, seorang raja harus mempunyai putra yang dapat dijadikan pewaris tahta kerajaan dan penerus kepemimpinan.

“Beberapa raja-raja di tanah dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun”. Kutipan tersebut menjadi bentuk budaya kerajaan melalui perilaku raja di tempat tersebut, dengan

memberikan upeti kepada baginda pada setiap tahun. Raja Indera Bangsawan terkenal sebagai raja yang paling hebat dan kuat di antara raja lainnya, sehingga raja yang lain tunduk dan takluk terhadapnya. Nilai budaya yang terkandung ialah raja yang mengantar upeti kepada Maharaja Indera Bangsawan dipercaya akan mendapatkan keamanan dan keselamatan, karena dilindungi oleh Maharaja Indera Bangsawan.

Nilai Moral

“Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu”. Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral seseorang yang tidak mau bekerja keras dan berusaha untuk memperoleh sesuatu.

“Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahanya diselit besi hangat”. Kutipan tersebut sebagai tingkah laku seseorang yang memanfaatkan orang yang tidak mau berusaha dan bekerja keras.

“Mereka malu kalau sampai niat buruknya berbohong diketahui raja dan rakyatnya”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa malu hendaknya selalu ditanamkan disegala tingkah laku, karena sikap dan perilaku ini dapat menjauhkan manusia dari rasa tamak dan tidak tahu diri.

Nilai Pendidikan

“Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya”. Kutipan tersebut menunjukkan perilaku seorang raja yang menitahkan keturunannya pergi belajar mengaji kepada seorang guru, dalam hal ini Mualim Sufian pada usia tujuh tahun. Dalam agama Islam, anak yang telah berumur tujuh tahun diwajibkan beribadah agar anak mengenal Tuhannya dengan menjalankan kewajiban, salah satunya dengan pergi mengaji, mempelajari kitab usul fikih, yaitu ilmu tentang hukum Islam, mempelajari salaf dan tafsir yaitu mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam kitab suci agama Islam yaitu Al-Quran dan hadis. Nilai dalam perilaku tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan berupa pendidikan agama yang sangat penting diajarkan anak sejak usia dini. Oleh karena itu, orang tua bertugas dan wajib mengajarkan pendidikan pada anaknya agar dapat membedakan hal yang baik dan buruk.

“Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup”. Kutipan tersebut mengajarkan agar dapat mematuhi perintah atasan, dalam hal ini orang tua dengan sepenuh hati sebagai bentuk nilai pendidikan kepatuhan terhadap pemimpin.

“Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumnya”. Nilai

pendidikan dari perilaku Indera Bangsawan yaitu cerdas, pantang menyerah, dan kesetiaan kepada raja sebagai pemimpin. Ia menjadi contoh sikap keteladanan dalam berjuang menyelamatkan Sang Puteri.

“Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa”. Nilai pendidikan pengabdian yaitu Raja yang tunduk patuh kepada Buraksa. Sang Raja dengan rela hati dan tulus ikhlas menyerahkan putri yang sangat dicintainya sebagai upeti kepada Buraksa agar negerinya tidak dibinasakan.

“Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau melainkan susu kambing”. Nilai pendidikan yang terkandung bahwa kejujuran sangat penting dalam menjadikan pribadi yang dapat dipercaya. Hal ini dibuktikan dengan sikap tabib yang jujur terhadap kebohongan yang dilakukan kesembilan anak Raja yang sebelumnya telah mendapatkan susu harimau, namun ternyata hanyalah susu kambing. Nilai pendidikan kejujuran adalah sikap dan tingkah laku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui hal yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan tabib tersebut sebagai seseorang yang jujur dan dapat dipercaya oleh raja.

“Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh peridu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari terbit”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Syah Peri dan Indera Bangsawan sangat bersungguh-sungguh dan serius dalam menjalankan titah dari raja yaitu mencari buluh perindu, mereka penuh perjuangan melewati hutan rimba, mendaki gunung, demi mendapatkan tahta dan kedudukan sebagai pengganti raja, menyelesaikan berbagai tugas, kewajiban, permasalahan, pekerjaan, dan sebagainya dengan sebaik-baiknya.

“Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri”. Kutipan tersebut menggambarkan raja sedang berada dalam kegelisahan dan kekhawatiran karena bingung memilih dan menentukan salah satu diantara kedua putranya sebagai penerus tahta kerajaan nantinya, sehingga memunculkan ide sang raja yang mengadakan kompetisi atau tantangan kepada kedua putranya. Salah satu putra yang memenangkan kompetisi atau tantangan tersebut, ia akan menjadi raja di dalam negeri dan meneruskan tahta kerajaannya. Hal ini menjadi nilai pendidikan kreatif yaitu sikap yang mencerminkan perubahan dalam berbagai sisi saat menyelesaikan masalah dan mendapatkan cara baru yang lebih baik dari sebelumnya.

“Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan”. Nilai pendidikan yang terkandung yaitu semangat perjuangan kebangsaan Syah Peri dan Indera Bangsawan, mereka mempelajari ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu daya saat berperang dalam membela dan menjaga bangsanya. Semangat dan sikap kebangsaan atau nasionalisme sebagai tingkah laku yang menunjukkan kesetiaan terhadap tanah air, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau pribadi, dan golongan tertentu.

“Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan mencari saudaranya. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir”. Nilai pendidikan dengan mempererat persaudaraan dan senang bersahabat yaitu berupa tingkah laku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang sopan dan santun, hingga dapat tercipta hubungan kerja sama dengan baik. Kutipan tersebut menggambarkan Indera Bangsawan bertemu dengan seorang raksasa, adanya komunikasi yang baik dari Indera Bangsawan, mereka menjadi lebih dekat dan diangkat sebagai cucu, hal ini menunjukkan sikap saling terbuka termasuk raksasa tersebut menjelaskan keberadaan Indera Bangsawan yang ternyata sedang berada di negeri Antah Berantah dan diperintah oleh Raja Kabir.

“Sementara itu, Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan menunjukkannya kepada raja”. Nilai pendidikan berupa kedamaian yakni keadaan dan situasi dengan suasana yang aman, damai, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Nilai tersebut menunjukkan Indera Bangsawan telah mengetahui penyakit yang diderita Puteri Kemala Sari dan obat penawarnya, ia datang dengan tenang dan perilaku yang santun ke istana untuk bertemu dengan raja dan memberikan obat penawar guna kesembuhan sang puteri.

“Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. Maka Syah Peri pun duduklah berkasih-kasihan dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya”. Kutipan tersebut menunjukkan nilai kepedulian terhadap orang lain, terutama orang yang membutuhkan bantuan, digambarkan Syah Peri sangat peduli dengan Puteri Ratna Sari dan dayangnya, Ia harus rela berperang melawan Garuda sebagai musuhnya demi menyelamatkan mereka. Akhirnya Ia dapat menikah dengan Puteri Ratna Sari dan hidup bahagia bersama dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

“Adapun setelah Tuan Puteri sembuh, baginda tetap bersedih. Baginda harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa, raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangan daya upayanya”. Kutipan tersebut sebagai nilai pendidikan tanggung jawab, sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, sosial, bangsa, negara, maupun agama. Raja yang

seharusnya berbahagia setelah mengetahui kesembuhan putrinya, namun masih bersedih karena harus menepati janjinya kepada Buraksa dengan menyerahkan puterinya demi tanggung jawabnya melindungi rakyat dan negerinya agar tetap aman, selamat dan damai.

Pembelajaran analisis nilai-nilai teks hikayat berjudul “Indera Bangsawan” di kelas X SMA Negeri 5 Semarang

Peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan motivasi yang tinggi dalam mempelajari materi tersebut. Dalam menerapkan pembelajaran, mengedepankan pada proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga metode yang dipakai dalam pembelajaran ini menggunakan metode PjBL yang diterapkan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan abad 21 bagi peserta didik, yang diwujudkan dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya keterampilan berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik dalam berfikir analitis serta mampu bekerjasama dan berkolaborasi.

Beberapa tahapan dalam pembelajaran ini yaitu: 1) Peserta didik melihat tayangan video cerita hikayat. 2) Guru memberikan materi singkat mengenai teks hikayat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. 3) Peserta didik berkelompok, menentukan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut. Pada tahapan ini, peserta didik tampak antusias, sehingga suasana kelas tampak ramai ketika masing-masing kelompok mempresentasikan hasil temuan dalam kelompoknya, suasana kelas yang biasanya hening dan terlihat membosankan ketika proses pembelajaran berlangsung kini tampak hidup karena mereka sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat memunculkan rasa tanggung jawab, kerjasama, komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan inovasinya serta dapat mengambil keputusan berdasarkan inisiatif sendiri. 4) Peserta didik melakukan presentasi terkait nilai-nilai yang ditemukan dan dikaitkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat membantu dan memudahkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya, tingkat pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan secara konseptual dan faktual cenderung berbeda. 5) Peserta didik bersama guru melakukan simpulan, evaluasi dan refleksi, dalam tahapan ini setiap kelompok dapat melihat kelebihan dan kekurangan kelompok masing-masing, dan menyimpulkan hal-hal dan manfaat yang diperoleh terkait pembelajaran yang telah dilakukan dan selanjutnya dapat dicontoh nilai-nilai pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis nilai-nilai dalam pembelajaran teks hikayat berjudul “Indera Bangsawan” di kelas X SMA Negeri 5 Semarang, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa cerita rakyat hikayat Indera Bangsawan merupakan cerita yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik karena cerita ini memiliki nilai-nilai keistimewaan dan keunikan. Cerita rakyat berupa hikayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan, pembelajaran dan kehidupan yang bermanfaat, sehingga dapat dianalisis oleh peserta didik. Materi teks cerita rakyat

buku pelajaran Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Menengah Atas telah memenuhi kriteria nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal ini perlu diteladani dan dikembangkan untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, karena dengan mengenal nilai-nilai ini diharapkan peserta didik dapat mencontoh dan meneladani sikap dan perilaku, serta mengambil pelajaran darinya. Mengingat kemajuan zaman yang semakin menggeser nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter dan terganti oleh nilai-nilai yang negative, peneliti menyarankan agar penelitian serupa dapat dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai nilai-nilai lain dari cerita rakyat di Indonesia yang dapat diterapkan dan diteladani kepada peserta didik, khususnya peserta didik SMA dalam rangka membangun motivasi belajar dan membentuk kepribadian agar lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan M. Asrori. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmy, Zulfa, Subyantoro, A. Nuryatin. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Untuk Siswa SMP. *Jurnal Seloka*, 4(2).
- Haryanti, A. S., & Samosir, A. 2020. Menulis Hikayat Dengan Menggunakan Metode Kearifan Lokal Daerah Balaraja. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 123–126.
- Hayati, R.P.P. 2013. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: FKIP unpas.
- Herwina, W. 2021. Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Kemendikbud. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2018. Permendikbud RI No 20 Tahun 2018. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 3.
- Laila, N. A., & Ibrahim, N. 2021. Struktur dan kaidah kebahasaan cerita rakyat dalam BSE bahasa Indonesia kelas X SMA tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4).
- Nurhaidah, M. Insya Musa. 2015. *Jurnal Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Universitas Syiah Kuala.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. 2020. Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46–57.
- Wulandari, R., Rijadi, A., & Widjajanti, A. 2020. Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25–38.